BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia sektor pertanian merupakan wadah bagi masyarakat dengan ekonomi skala menengah kebawah dalam memenuhi kebutuhan perekonomiannya, kurang lebih 100 juta jiwa atau hampir setengah dari masyarakat Indonesia bekerja di sektor pertanian (Sekjen Pertanian, 2018). Menurut BPS, pada triwulan ke II tahun 2017 sektor pertanian berkontribusi positif dalam pembanguanan perekonomian nasional, jika dilihat dari segi produksi sektor pertanian merupakan sektor kedua yang paling berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi setelah industri pengolahan dan menjadi sektor tertinggi dengan persentase 8,44% dalam pertumbuhannya dibandingkan dengan sektor lain.

Melihat kondisi pertanian yang kian membaik, menjadi kesempatan pemerintah untuk mendongkrak kondisi ekonomi makro di Indonesia, oleh karenanya Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional Bambang Brodjonegoro saat ini sedang berusaha untuk mencari solusi dalam mengatasi kemiskinan dan angka pengangguran terbuka yang mencapai 5,4% untuk pengangguran terbuka dan 10,64% untuk kemiskinan pada tahun 2017, sedangkan pada tahun 2018 pengangguran terbuka mengalami penurunan menjadi 5,34% dan untuk kemiskinan juga mengalami penurunan presentasi menjadi 9,82% (*sumber : bps.go.id.2018*).

Penurunan persentase tersebut tentunya tak luput dari upaya pemerintah dalam merealisasikan program swasembada sejumlah komoditas pertanian, salah satunya ialah program swasembada daging yang bertujuan agar dapat meningkatkan produksi daging dan ikut memperbaiki usaha peternak. Akhir – akhir ini pemerintah mencanangkan pembangunan di bidang peternakan dengan tujuan agar dapat meningkatkan produk hasil ternak, membuka lapangan kerja baru dan dapat memperluas lapangan kerja, ditambah lagi dengan kebutuhan akan daging sapi di Indonesia yang menunjukkan kenaikan di setiap tahunnya, demikian pula importasi terus bertambah dengan laju yang semakin tinggi, baik impor daging maupun impor sapi bakalan (Priyanto, 2011). Oleh karena itu pemerintah bertekad untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat salah satunya dengan cara meningkatkan upaya pengembangan di bidang peternakan, khususnya usaha penggemukan ternak sapi potong.

Sudarmono (2008), menyatakan bahwa sapi potong merupakan salah satu ternak yang dimanfaatkan sebagai penyedia kebutuhan daging dan memiliki potensi untuk dikembangkan. Penggemukan sapi potong adalah suatu sistem pemeliharaan sapi yang khusus untuk diambil dagingnya, sapi tersebut tidak dipergunakan untuk melakukan kegiatan di sawah seperti membajak sawah dan lain – lain. Menurut Nahrowi (2018), pemeliharaan sapi dengan tujuan penggemukan memang harus dilakukan secara intensif agar terjadi peningkatan bobot pada sapi.

Beberapa jenis sapi yang biasa dipelihara masyarakat Indonesia adalah berasal dari sapi lokal, impor ataupun sapi persilangan. Sudarmono dan Sugeng (2009), mengemukakan ada banyak bangsa sapi potong. Salah satu jenis sapi potong yang sudah mengalami domestifikasi ialah keturunan *Bos Indifucius* dan *Bos Taurus*, sedangkan saat ini jenis bangsa - bangsa sapi yang lebih dikenal secara umum adalah bangsa sapi peranakan Ongol, Brahman, Limosin dan Angus (Fikar dan Ruhyadi, 2010).

Usaha penggemukan ternak sapi potong sendiri sangat layak dilakukan di Indonesia, karena kondisi geografis, iklim, dan kesuburan lahannya membuat usaha penggemukan ternak sapi potong sangatlah berpotensi. Tak hanya bernilai ekonomi tinggi, dalam usaha ini kotoran yang dihasilkan oleh sapi tersebut bisa dimanfaatkan untuk pupuk kandang dan sebagai bahan pembuatan biogas. Menurut Shiddiq (2009), biogas merupakan gas yang dihasilkan dari proses pembusukan limbah organik (dari mahluk hidup) dengan bantuan bakteri dalam keadaan anaerob, limbah organik ini dapat berupa limbah agro industri atau kotoran hewan.

Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian populasi sapi potong pada tahun 2017, Indonesia mengalami peningkatan dibanding tahun – tahun sebelumnya dengan persentase 3,72%. Pulau Jawa yang merupakan sentra produksi daging sapi dengan persentase 57,47% dari total produksi daging nasional, dengan jumlah populasi dan produksi ternak sapi potong

sebanyak 16,004 ribu pada tahun 2016 dan 16,559 ribu pada tahun 2017 (Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2017).

Kabupaten Ponorogo ialah kabupaten yang terletak di bagian barat provinsi Jawa Timur, dengan luas wilayah 1.371,78 km^2 dan tercatat memiliki 924.913 ribu jumlah penduduk pada tahun 2016. Sebagian besar mata pencaharian penduduk Ponorogo ialah berada di sub sektor pertanian (BPS Ponorogo, 2017). Kondisi wilayah Ponorogo yang subur, tersedianya lahan untuk bercocok tanam dan tersedianya hijauan pakan ternak tentunya sangat berpotensi bila dimanfaatkan masyarakat untuk bertani dan berternak.

Selain itu ditunjuknya Ponorogo dan Trenggalek oleh Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) Kementerian Pertanian tahun 2016 sebagai sentra ternak sapi, membuktikan bahwa kedua kota di Jawa Timur tersebut dinilai sudah siap untuk membangun sentra ternak sapi dengan tujuan untuk mempercepat pembangunan peternakan khususnya di wilayah ternak tersebut. Oleh karena itu banyak masyarakat Ponorogo yang berminat untuk mulai merintis usaha ternak sapi selain memiliki prospek menjanjikan dan peluang yang bagus, jumlah populasi sapi potong di kabupaten Ponorogo tahun 2017 mencapai 81.823 ekor sapi potong bila dibandingkan dengan kabupaten – kabupaten lain di Jawa Timur contohnya seperti kabupaten Pacitan dengan jumlah populasi sapi potong mencapai 86.611 ekor sapi, kabupaten Tulungagung 114.556 ekor sapi dan kabupaten Blitar sebanyak 148.414 ekor sapi (*sumber :*

jatim.bps.go.id.2017), melihat populasi sapi potong di kabupaten Ponorogo masih tergolong rendah bila dibandingkan dengan kabupaten – kabupaten lain tentu hal ini menjadikan usaha ternak sapi sebagai salah satu usaha yang memiliki peluang emas dan memiliki peluang pasar yang luas untuk kedepannya.

Di kabupaten Ponorogo terdapat beberapa wilayah kecamatan yang sesuai untuk pendirian usaha ternak sapi potong, salah satunya ialah kecamatan Siman. Kecamatan Siman sendiri memiliki luas wilayah 3.795,00 hektar, sebagian besar penduduk kecamatan Siman memiliki mata pencaharian di sektor pertanian dengan persentase mencapai 35,87%, sektor industri 21,06%, sektor banguanan 12,71%, perdagangan 2,45%, angkutan 1,82%, PNS 3,03%, TNI/Polri 0,59%, dan lainnya 22,06% (*sumber : ponorogokab.bps.go.id.2015*). Menurut topografinya kecamatan siman berada didaerah dataran rendah dengan ketinggian rata – rata 129 meter sampai dengan 157 meter di atas permukaan laut, desa yang memiliki permukaan tertinggi adalah desa Tajug dengan ketinggian 157 meter di atas permukaan laut. Desa Tajug memiliki luas wilayah 137,85 hektar dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian dan peternakan, kondisi desa yang masih sebagian besar memiliki area persawahan dan melimpahnya hijauan pakan ternak membuat usaha ternak sapi cukup berpotensi di desa Tajug. Selain tersedianya lahan dan hijauan pakan, akses jalan yang mudah tidak terlalu jauh dari perkotaan dan dekat dengan pasar hewan semakin menambah

kemudahan bagi penduduk yang bermata pencaharian sebagai peternak sapi potong untuk menjalankan usahanya.

Namun saat ini masih ada peternak yang memelihara ternak hanya berdasarkan hobi semata, mereka kadang tidak mempertimbangkan biaya pemeliharaan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah atau hasil produksi yang cenderung lebih rendah, sehingga secara tidak langsung membuat peternak merugi dan hal itu terkadang tidak disadari oleh peternak itu sendiri. Kelemahan peternak kerap kali terdapat pada kurangnya kemampuan dalam memperhatikan faktor – faktor produksi dan prinsip – prinsip manajemen secara optimal, sehingga terkadang peternak kerap terpaksa gulung tikar karena usahanya tidak mendatangkan keuntungan.

Salah satu usaha penggemukan sapi yang masih bertahan di desa Tajug sejak tahun 1995 sampai sekarang ialah peternakan milik Bapak Katno, beliau merintis usaha ini dari 0 yang awalnya hanya memelihara 2 ekor sapi sekarang sudah bisa memelihara sebanyak 20 ekor – 25 ekor sapi. Permasalahan yang dialami dalam usaha penggemukan sapi potong pada peternakan bapak Katno ini ialah terjadinya penurunan penjualan pertahun, dan kurang tersedianya bakalan sapi berkualitas yang memiliki nafsu makan yang baik.

Berdasarkan latar belakang dan masalah di usaha penggemukan sapi potong milik bapak Katno yang sudah berjalan tersebut, menjadi alasan untuk melakukan penelitian mengenai studi kelayakan bisnis

mengenai evaluasi kelayakan usaha dengan judul "**Evaluasi Kelayakan Usaha Penggemukan Sapi Potong pada Peternakan Bapak Katno Desa Tajug, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo**".

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas ditemukan rumusan masalah, yaitu:

a. Bagaimana kelayakan usaha penggemukan sapi potong pada peternakan bapak Katno ditinjau dari Aspek Pasar?
b. Bagaimana kelayakan usaha penggemukan sapi potong pada peternakan bapak Katno ditinjau dari Aspek Teknis?
c. Bagaimana kelayakan usaha penggemukan sapi potong pada peternakan bapak Katno ditinjau dari Aspek Manajemen?
d. Bagaimana kelayakan usaha penggemukan sapi potong pada peternakan bapak Katno ditinjau dari Aspek Hukum?
e. Bagaimana kelayakan usaha penggemukan sapi potong pada peternakan bapak Katno ditinjau dari Aspek Lingkungan?
f. Bagaimana kelayakan usaha penggemukan sapi potong pada peternakan bapak Katno ditinjau dari Aspek Finansial?

1.3. Tujuan dan Penelitian Masalah

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

a. Untuk mengetahui kelayakan usaha penggemukan sapi potong pada peternakan bapak Katno ditinjau dari Aspek Pasar.
b. Untuk mengetahui kelayakan usaha penggemukan sapi potong pada peternakan bapak Katno ditinjau dari Aspek Teknis.
c. Untuk mengetahui kelayakan usaha penggemukan sapi potong pada peternakan bapak Katno ditinjau dari Aspek Manajemen.
d. Untuk mengetahui kelayakan usaha penggemukan sapi potong pada peternakan bapak Katno ditinjau dari Aspek Hukum.
e. Untuk mengetahui kelayakan usaha penggemukan sapi potong pada peternakan bapak Katno ditinjau dari Aspek Lingkungan.
f. Untuk mengetahui kelayakan usaha penggemukan sapi potong pada peternakan bapak Katno ditinjau dari Aspek Finansial.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1.3.2.1 Bagi Peneliti

Sebagai pemenuhan tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana, menambah pengetahuan seputar dunia usaha dibidang peternakan, melatih kemampuan peneliti dalam pengaplikasian teori – teori yang diperoleh semasa perkuliahan dan mengasah kemampuan komunikasi

dengan pemilik usaha, masyarakat maupun pihak – pihak terkait penelitian tersebut.

1.3.2.2 Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian sejenis, dan menambah pengetahuan.

1.3.2.3 Bagi Pemilik Usaha

Dapat mengetahui kondisi sebenarnya dari usaha yang selama ini digeluti, sebagai bahan masukan dan pertimbangan mengenai keberlanjutan usaha tersebut, serta untuk mengetahui faktor – faktor mana saja yang perlu diperbaiki sehingga usaha yang dimiliki bisa menjadi lebih baik.

1.3.2.4 Bagi Pihak Lain

Dapat digunakan sebagai bahan referensi dan pertimbangan bagi masyarakat maupun lembaga instansi lain terkait penetapan evaluasi bisnis yang akan atau telah dijalankan.